

# Ulama-Ulama Sufi Penyebar Islam dari Aceh Abad 17 (Biografi, Karya Dan Ajaran)

Depi Kurniati

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kota Jambi, Jambi 36361

Email: depi.kurniati07@gmail.com

**Abstract:** *Sufi scholars who spread Islam from Aceh in the 17th century.* This research used qualitative methods with the type of library research. The sources of this research were obtained from journals and books. The results of this study are that these three scholars both believe that the ultimate being is Allah, only in the elaboration of the concept there are differences between the concepts brought by Fansuri and Sumatrani with ar-Raniri. Fansuri and Sumatrani believes there is only one form and then emit another form, but still with one form, while ar-Raniri believes that there are two separate forms.

**Keywords:** *Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri.*

**Abstrak:** *Ulama-ulama Sufi Penyebar Islam dari Aceh pada Abad ke 17 M.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber-sumber dari penelitian ini di dapatkan dari jurnal-jurnal dan buku-buku. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketiga ulama ini sama-sama meyakini tentang wujud hakiki adalah Allah, hanya saja dalam penjabaran konsepnya terdapat perbedaan antara konsep yang dibawa oleh Fansuri dan Sumatrani dengan ar-Raniri. Fansuri dan Sumatrani meyakini hanya ada satu wujud dan kemudian memancarkan wujud lain, namun tetap dengan wujud yang satu, sedangkan ar-Raniri meyakini ada dua wujud tersendiri.

**Kata Kunci:** *Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri.*

## Pendahuluan

Proses islamisasi di Nusantara bermula dari daerah-daerah pelabuhan yang merupakan ibukota dari kerajaan, seperti Pasai dan Malaka yang menjadi pusat intelektual Islam. Ada banyak kajian yang membahas tentang perkembangan Islam di Nusantara. Salah satu di antaranya ada yang berpendapat bahwa dalam perkembangan dan masuknya Islam di Nusantara tidak luput dari peran para pedagang yang datang dari Gujarat dan Timur Tengah. Para saudagar itu kemudian menikah dengan orang pribumi yang kemudian beranak-pinak sehingga semakin banyaklah orang-orang yang memeluk Islam. Di antara peneliti itu ada yang berpendapat bahwa para ulama sufi memiliki peranan yang cukup kuat dalam upaya Islamisasi di Nusantara. Seperti yang ditulis Viktor dalam Ismail tentang Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah Islam model sufisme. Selain itu juga pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Aboebakar Atjeh dalam

bukunya yang berjudul Aliran syiah di Nusantara menjelaskan bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidak langsung dari orang Arab, melainkan pada abad ke 7M terjadinya hubungan antara Mekah dan Madinah dengan penduduk Nusantara yang naik haji dan belajar di sana yang tidak sedikit jumlahnya. Orang-orang inilah yang pada awalnya mempelajari Islam dari tempat kelahiran Rasulullah kemudian pulang ke tanah air dan membuka tantangan terhadap ajaran-ajaran dan cara berfikir yang dimasukkan orang-orang sebelumnya mengenai Hindustan mengenai Islam, sebagaimana diikuti dengan kedatangan orang Arab Hadramaut ke Nusantara untuk memberi pengaruh tentang cara meyakini Islam dan cara berfikir.<sup>2</sup>

Akan tetapi Hamka dalam bukunya menyangkal hal tersebut. Hamka menjelaskan bahwa mazhab utama sejak permulaan adalah mazhab Syafi'i dalam lingkup Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Hamka menyatakan bahwa kedatangan ulama-ulama Syiah

pada abad ke 15 tidak bisa menggantikan posisi dari mazhab Syafi'I (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) yang telah menjadi mazhab resmi sejak kerajaan Pasai pada abad ke 14, bahkan sebelum itu, dan juga menjadi mazhab resmi dari kerajaan Malaka, Karena selain ulama-ulama Syi'ah dan Persia terdapat juga ulama Syafi'I dari Persia, juga diangkatnya as-Sayyid as-Syarif Asyirozi yang diangkat sebagai qadhi besar kerajaan Pasai oleh Sultan al-Malikuzh Zhaheer. Karena tidak mungkin pangkat itu diperolehnya jika dia tidak bermazhab Syafi'I. selain itu, di Iran sendiri sebelum kerajaan Syafawi (awal abad ke-16) masih terdapat banyak ulama yang berfaham sunni. Seperti, Abu Ishaq Asyirazi yang merupakan guru dari Imam Ghazali. Ia adalah orang Iran berkelahiran di Syiraz dan merupakan seorang tokoh bermazhab Sunni.<sup>3</sup>

Namun, melalui hasil kajian yang intensif, Presiden RI Jokowi telah meresmikan dan menetapkan Barus Tapanuli Tengah sebagai Tugu Titik Nol Islam Nusantara. Sehingga jelaslah sudah bahwa awal mula masuknya Islam ke Nusantara adalah dari Barus. Bahkan selain Islam, penyebaran agama-agama di Nusantara juga bermula dari Barus. Pada agama Islam, hal ini ditandai dengan bukti situs Mahligai dan Situs Papan Tinggi Makham Tuan Makhdum yang nisannya bertuliskan kaligrafi Alquran yang telah menyebarkan Islam sekitar abad ke-5M, dan Makham Tuan Makhdum yang nisannya bertuliskan kaligrafi Alquran.<sup>4</sup> Adapun proses masuknya Islam ke Barus adalah melalui para pedagang yang datang dari Arab yang singgah di Barus. Selain itu, catatan sejarah Melayu juga menyebutkan bahwa Syekh Ismail yang berasal dari Mekah ketika hendak menuju Samudra Pasai ia terlebih dulu singgah di Bandar Barus karena tidak mengetahui persis lokasi tujuannya. Walaupun demikian, Barus tidak mendirikan sebuah kerajaan Islam. Sehingga, di Pereulak dan Pasailah kerajaan Islam berhasil mencapai kekuasaan politik Islam pertama di Nusantara.

Selain beberapa hal di atas, dalam pros-

es penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas juga dari peran ulama-ulama muslim. Sebagai waratsah al-anbiya para ulama dipercayai sebagai orang-orang yang memiliki gagasan dan sudut pandang serta pemikiran yang dianggap benar. Banyak tokoh dan ulama penyebar Islam yang berjasa dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya sampai di Nusantara saja melainkan hingga ke Mancanegara. Bersamaan dengan perkembangan Islam yang terjadi di Indonesia pada saat ini, tasawuf menjadi satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari misi Islam dalam menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertauhid dan mentanzihkan Tuhan. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh para ulama menerangkan tentang pentingnya mengisi kehidupan rohani yang benar-benar bisa dirasakan dan dipikirkan. Karena hakikat dari beribadah yang sesungguhnya adalah agar memperoleh ketenangan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Aceh yang dijuluki sebagai serambi Mekah telah berkontribusi dalam melahirkan ulama-ulama sufi cerdas dan cukup berpengaruh dalam menyebarkan Islam. Hal ini menjadikan Aceh patut diperhitungkan sebagai pusat keilmuan Islam di Nusantara. Di antara ulama-ulama sufi yang berkontribusi dalam perkembangan Islam adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri. Para ulama ini berperan penting dalam membentuk kebudayaan, pemikiran dan praktek keagamaan. Syaikh Hamzah Fansuri merupakan pelopor pertama dalam memperkenalkan syair-syair berbahasa Melayu dalam sebuah karya sastra di abad ke-16.<sup>5</sup>

Syamsuddin sendiri merupakan murid dari Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin merupakan pengikut aliran wihdat al-wujud. Namnu, banyak karya dari Hamzah dan Syamsuddin yang dibakar karena orang beranggapan ajaran yang mereka bawa adalah sesat.<sup>7</sup> Nuruddin ar-Raniri merupakan salah seorang ulama yang menolak tentang ajaran wihdatul wujud yang dibawa oleh Hamzah

Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani. Selain ahli dalam bidang tasawuf, Nuruddin juga ahli dalam bidang-bidang lain seperti teologi, fikih, hadits, politisi dan perbandingan agama. Nuruddin beranggapan ajaran yang dibawa oleh Hamzah dan Syamsuddin bertentangan dengan ajaran Islam yang dipahami oleh Raniri.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian yang pernah membahas tentang ulama-ulama ini di antaranya adalah Farida yang membahas tentang kontribusi dari Nuruddin ar-Raniri dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia<sup>8</sup> selain itu penelitian dari Fayruz<sup>9</sup> yang membahas tentang pemikiran dari Nuruddin Ar-Raniri, kemudian penelitian Ni'am<sup>10</sup> yang membahas tentang Hamzah Fansuri sebagai pelopor dari tasawuf wujudiyah, dan beberapa penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Syukri, Majid<sup>11</sup>, Mannan<sup>12</sup>, dan Parpatih.<sup>13</sup>

Oleh sebab di atas, agar lebih jelas mengenai ulama-ulama sufi penyebar Islam di Aceh, maka pada penelitian ini akan membahas tentang biografi, karya dan ajaran dari masing-masing tokoh. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana biografi, karya dan ajaran dari Hamzah Fansuri?; (2) Bagaimana biografi, karya dan ajaran dari Syamsuddin al-Sumatrani; (3) Bagaimana biografi, karya dan ajaran dari Nuruddin ar-Raniri?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Adapun Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk pemeriksaan keabsahan atau validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sehingga informasi yang didapat diperoleh kebenarannya. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikaji lebih mendalam dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman dengan urutan reduction, data display dan conclusion drawing/veri-

fication.<sup>14</sup>

## **Pembahasan**

### **Biografi Hamzah Fansuri**

Hamzah Fansuri adalah salah satu tokoh penyebar Islam dari Aceh. Fansuri adalah seorang tokoh sufi, cendekiawan, sekaligus budayawan yang diperkirakan hidup sekitar abad ke 16-17. Nama Fansuri sendiri diambil dari kota kelahirannya yang dinamai dengan "Fansur". Kota Fansur ini letaknya berada di antara Sinkil dan Sibolga, yaitu di pantai bagian barat Sumatera Utara. Hasjmy menyebutkan bahwa Fansuri bersama saudaranya Ali Fansuri mendirikan sebuah pesantren besar di Singgil tidak jauh dari tempat kelahirannya.<sup>15</sup> Meski ada yang berpendapat demikian, namun penelusuran sejarah tentang Fansuri masih memiliki banyak perbedaan di antara para muarrikh. Ada beberapa peneliti yang menulis tentang wafatnya Fansuri. Di antaranya adalah Drewes, yang menyebutkan bahwa Fansuri hidup hingga sebelum 1590M dan Naquib Al-Attas yang berpendapat bahwa Fansuri hidup hingga 1607<sup>16</sup> awal abad ke 17. Solihin menyebutkan dalam bukunya mengenai belum adanya kejelasan tentang kapan tepatnya kelahiran dan wafatnya Fansuri, namun diperkirakan Fansuri hidup sebelum 1630, karena muridnya Syamsuddin Al-Sumatrani wafat pada 1630. Merujuk pada pendapat Hawwas dalam Syukri tentang adanya perbedaan pada tahun kelahiran dan kematian Fansuri menurut para muarrikh disebabkan oleh perbedaan dalam menafsirkan syair Fansuri berikut ini:<sup>17</sup>

*Hamzah Nur asalnya Fansuri  
Mendapat wujud di Tanah Syahrū Nawī  
Beroleh Khilafat ilmu yang 'alī  
Daripada abdul Qadir Sayid Jailani*

Dari syair di atas, ada yang berpendapat bahwa kata Syahrū Nawī yang tertulis dalam syair tersebut menunjukkan dari sebuah nama tempat di Aceh, yang dibuat sebagai peringatan bagi pangeran Siam yang bernama Syahir Nuwī yang

datang ke Aceh dan membangun Aceh sebelum Islam datang.<sup>18</sup> Meski demikian, tetap tidak bisa diketahui dan dipastikan kapan tepatnya Fansuri lahir dan meninggal. Dari syair di atas juga bisa kita lihat, bahwa dalam perjalanan intelektualnya Fansuri merupakan pengikut dari tarekat Qadiriyyah yang dirintis oleh Abdul Qadir Jailani. Adapun pada mazhab fikih, Fansuri berpegang pada mazhab Syafi'i. Fansuri sering disebut kafir atau zindik dan sesat oleh orang-orang, hal ini disebabkan oleh Fansuri yang dikenal sebagai sorang pemikir dan pengembang dari faham *wihdat al wujud, hulul dan ittihad*. Fansuri melakukan perjalanan dari Pahang, Kedah, hingga Jawa untuk menyebarkan ajarannya.<sup>19</sup> Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Fansuri merupakan seorang pengikut ajaran Syiah. Jika merujuk pada pendapatnya al-Attas karya-karya Fansuri banyak yang dipengaruhi oleh ulama-ulama Persia, seperti: al-Attar, Sa'di, al-Hallaj dan Suhrawardi. Selain itu bisa dilihat juga dari syairnya yang berjudul *Syair Burung Pingai* yang terinspirasi dari al-Attar, yang dalam bahasa Persia berarti burung Simurg atau *Funkins* yang dianggap suci, kemudian ia menyebutnya dengan burung pingai. Selain itu, doktrinnya tentang wujudiyah juga dipengaruhi oleh al-Halla dan Ibnu Arabi, sebagaimana juga Syekh Siti Jenar yang terpengaruh terhadap dua tokoh tersebut.<sup>20</sup> Adapun proses Islamisasi di Nusantara memang tidak lepas dari peran orang-orang Syiah (paling tidak Persia) yang banyak memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dan intelektualisme. Dimana kuatnya pengaruh Syiah dalam konteks keilmuan ini bisa dilihat pada bidang tarekat dan tasawuf. Hal ini bisa jadi disebabkan karena adanya transfer ilmu antara ulama-ulama Nusantara yang berguru dengan ulama-ulama Persia, sehingga para ulama Persia inilah yang kemudian menjadi jembatan bagi penyebaran Islam di Nusantara.<sup>21</sup>

Selain perbedaan dalam menafsirkan syair dari Fansuri di atas, Al-Attas menyebutkan bukti lain yang menunjukkan bahwa Fansuri hidup hingga awal abad ke-17M adalah berkurangnya pengaruh ajaran Fansuri yang disebabkan oleh telah meninggalnya Fansuri dan munculnya kitab *Tuhfah*, serta ajaran martabat tujuh yang berasal dari Ibn Arabi tetap setia pada sumber aslinya. Selaian itu, Syamsuddin Al-Sumatrani yang merupakan murid dari Fansuri menuliskan syarah atau tafsir dari syair-syair Fansuri sehingga hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Fansuri masih sangat kuat hingga memasuki abad ke-17M. Namun, berbeda dengan Al-Attas Guillot menyebutkan bahwa Fansuri meninggal pada 11 April 1527 dan dikembumikan di Makkah. Hal ini berdasarkan pada bukti penemuan inkripsi batu nisan di Mekah yang dipercayai sebagai Nisan dari Fansuri.<sup>22</sup> Banyaknya pendapat dari para peneliti mengenai kelahiran dan wafatnya Fansuri di atas disebabkan oleh adanya sumber-sumber tua dari Timur dan Barat pada abad XVII yang tidak menyebutkan dengan jelas mengenai, kelahiran, kematian dan dimana Fansuri dimakamkan. Pada kitab *Bustan al-Salahatin*, nama Fansuri tidak muncul nama sekali dalam buku tersebut. Para pelaut Barat yang datang ke Aceh pada abad ke-16 hanya menyebutnya dengan syekh yang dihormati tanpa menyebut dengan jelas nama Hamzah Fansuri.<sup>23</sup>

### **Karya-karya Hamzah Fansuri**

Fansuri merupakan seorang sufi yang hidupnya mengembara dari satu kota menuju kota lainnya. Awalnya Fansuri mengikuti tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadri Jailani dan dibaiat. Karya-karyanya cukup banyak dan sangat berpengaruh. Fansuri telah menempatkan dasar yang kuat pada kesusastraan Melayu klasik yang dikenal hingga saat ini. Diperkirakan Fansuri mulai menulis sejak masa kesultanan Alauddin Ri'ayat pada 1589-1604. Fansuri melakukan pengembaraan ke banyak tempat untuk mencari ilmu

atau ma'rifat dan dia akan kembali ke Aceh setelah memperoleh ilmu-ilmu tersebut untuk kemudian diajarkan pada murid-muridnya.<sup>24</sup> Tidak banyak catatan yang menuliskan tentang kehidupan Fansuri. Pengembaraan yang dilakukannya pun bisa ditafsirkan dari syair-syair yang dituliskannya. Karya-karya Fansuri banyak yang terbakar pada masa pemusnahan kitab-kitab dari kaum wujudiah pada 1637 tahun pertama dari masa kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641M). Diduga sebagian karya dari Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani ikut menjadi korban pembakaran di halaman masjid Raya Baitur Rahman Banda Aceh ketika para pengikutnya mengalami hukuman bunuh. Latar belakang terjadinya pembunuhan ini disebabkan oleh penolakan dari Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani dalam mengubah pendirian mereka tentang paham *wihdat al-wujud* yang telah berulang kali diminta oleh Sultan Iskandar Tsani untuk bertobat.<sup>25</sup>

Menurut para peneliti, karya Fansuri terdiri dari tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair yang semuanya ditulis dalam bahasa Melayu. Karya-karya Fansuri bisa jadi lebih banyak dari pada yang selama ini diketahui. Di antara karya Fansuri berbentuk prosa yang diketahui adalah *Al-Muntahi*, *Asrar al-Arifin fi Bayan 'ilm al-Suluk wa al-Tauhid*, *Syair dagang*, *Syair Jawi Fasal fi Bayan Ilm' akhlak al-al-Tauhid*, *Syair Perahu* dan *Syarab al-Asyiqin* atau dalam Versi Melayu disebut dengan *Zinat al-Muwahhidin*.<sup>26</sup> Kitab *Syarab al-Asyiqin Zinat al-Muwahhidin* merupakan karya tasawuf Fansuri yang memuat tentang syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat serta manifestasi zat Tuhan dan sifat-sifatnya. Karya ini mengutip 23 ayat dari al-Quran. Dalam karyanya ini Fansuri menjelaskan tentang Tuhan yang maha sempurna dan kemutlakan-Nya. Pada *Asrar al-Arifin* berisi tentang masalah metafisika dan ketuhanan. Karya ini merupakan risalah terpanjang karya Fansuri menurut Al-Attas yang mengutip 65 ayat dari Al-Quran. Dan

*al-Muntahi* merupakan karya terpendek Fansuri yang membahas tentang tasawuf. Karya ini banyak mengutip dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits-hadits Rasulullah.<sup>27</sup>

Itulah tersebut di atas di antara karya-karya dari Fansuri. Para pengkaji kuno berpendapat bahwa karya-karya tulis Fansuri merupakan awal dari kelahiran syair literatur Islam berbahasa Melayu. Syair-syair dari Fansuri banyak menarik perhatian dari para sarjana Barat maupun Timur. Adapun ciri-ciri dari syair Fansuri adalah; (1) Sajak Fansuri terdiri dari empat baris yang berakhiran dengan AAAA; (2) Dari bait-baitnya, syair Fansuri menunjukkan tentang kecintaan pada ilahi, perasaan fana, kemabukan mistik serta pengalaman batinnya selama perjalanan kerohanian; (3) Syair-syair Fansuri banyak mengutip dari ayat-ayat mutasyabihat al-Quran; (4) Adanya petunjuk tentang kesufian di antaranya seperti anak datu, anak ratu dan orang uryani faqir; (5) Pada syair-syair Fansuri terdapat ungkapan dan citra paradoks; (6) Syair puisi Fansuri memiliki banyak kesamaan dengan penyair sufi Persia seperti Rumi, al-Maghribi dan 'Iraqi, serta; (7) Ada banyaknya kata serapan dari bahasa Arab dan Jawa di dalam puisi-puisi Fansuri.<sup>28</sup>

### Ajaran Hamzah Fansuri

Ajaran tasawuf populer yang disebarkan oleh Fansuri adalah Wujudiyah. Adapun makna kata wujudiyah tersebut bila ditelusuri dalam bahasa Arab memiliki arti objektif dan subjektif. Yang pertama kata wujud berupa masdar dari wujudida yang artinya adalah ditemukan. Dan dalam makna subjektif kata wujud adalah masdar dari kata wajada yang artinya mendapatkan atau menemukan. Kedua makna ini memiliki aspek penyatuan secara Harmonis dalam sistem Ibn Arabi. Pada aspek subjektif mengandung aspek epistemologi dan pada makna objektif mengandung aspek ontologi. Dalam filsafat Arabi disebutkan bahwa kata wujud memiliki hubungan dengan Tuhan. Wujud yang berarti Tuhan sebagai realitas absolut dan pada makna yang lain wujud berarti menemukan Tuhan yang

dialami oleh Tuhan itu sendiri dan oleh orang-orang yang mencari rohani.<sup>29</sup>

Pandangan filsafat Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi dalam paham wahdat wujudnya. Fansuri menggambarkan Tuhan dalam tiga martabat, yaitu: Pertama, Martabat ahadiyah Fansuri menggambarkan Tuhan sebagai suatu zat yang Mutlak dan tidak ada sifat yang menempel pada-Nya. Yang ada hanya nama huwa dan Zat Tuhan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nama Huwa itu sendiri. Zat Mutlak ini rahasia dan tidak diketahui oleh seorangpun bahkan oleh Nabi sekalipun. Kedua, martabat wahdah yang menggambarkan bahwa zat yang mutlak itu bertajalli pada sifat dan nama-namanya. Ketiga, martabat tajalli di luar zat, yaitu hakikat alam yang tersembunyi mendapatkan limpahan wujud dari ciptaannya kun.<sup>30</sup>

Di antara pandangan lain dari Fansuri adalah pernyataannya tentang ruh itu bukan khalik dan bukan makhluk. Fansuri berpendapat bahwa kedudukan ruh lebih tinggi dari pada kata 'kun' Tuhan, karena dia lebih dulu muncul dari kata 'kun'. Jadi fansuri berpendapat bahwa ruh bukanlah khalik dan juga bukan makhluk. Selain itu pemikiran lain dari Fansuri tentang Qur'an adalah makhluk. Fansuri berpendapat bahwa al-Quran yang sampai pada manusia merupakan wujud baru yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia oleh Jibril, sehingga dia berpendapat bahwa al-Quran adalah makhluk.<sup>31</sup> Dari pandangan-pandangannya bisa terlihat bahwa Fansuri sangat konsisten tentang pemahamannya terhadap ajaran wujudiyah.

Fansuri sangat giat dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, sehingga dia memberikan pengaruh tidak hanya di Sumatera melainkan hingga ke pulau Jawa, negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu dan daerah-daerah lain Nusantara dan Manca Negara. Pengaruh ajaran wujudiyah Fansuri di Jawa bisa dilihat dari karyanya Syarab al-A'syiqin dan Al-Muntahi yang diterjemahkan ke bahasa Jawa. Naskah Jawa al-Muntahi disimpan dalam Cod. Or. Leiden no.

5761 di perpustakaan Universitas Leiden. Pada 1906, naskah ini telah disajikan oleh Snouk Hurgronje. Di dalam naskah ini juga memuat kitab Fusus al-Hikam karya Arabi. Selain itu, doktrin wihdat al-wujud Fansuri di Jawa adalah dengan ditemukannya syair-syair yang mirip dengan syair milik Fansuri.<sup>32</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa Fansuri merupakan ulam sufi pertama yang melahirkan banyak karya di Nusantara berkenaan dengan ilmu tasawuf.

### **Biografi Syamsuddin al-Sumatrani**

Syamsuddin al-Sumatrani memiliki nama lengkap yaitu, Syamsuddin bin Abdillah Sumatrani atau sering disebut dengan Syamsuddin Passai. Sering disebut demikian karena dilaqabkan pada tempat asalnya Sumatra atau Pasai yang terletak di Daerah Istimewa Aceh atau yang lebih dikenal dengan nama Nanggroe Aceh Darussalam. Syamsuddin merupakan tokoh keturunan Ulama Abdullah al-Sumatrani dan merupakan seorang murid dari Hamzah Fansuris. Syamsuddin banyak belajar tentang pendidikan kesufian dari Hamzah Fansuri. Sama halnya dengan Hamzah Fansuri, tidak ada riwayat yang jelas mengenai tempat dan waktu kelahiran Syamsuddin al-Sumatrani. Syamsuddin wafat pada pertempuran melawan Portugis di Malaka tahun 1630M. Nuruddin al-Raniri dalam karyanya Bustanul Salatin menyebutkan bahwa Syamsuddin al-Sumatrani wafat pada 12 Rajab 1039H/1630M. Meskipun adanya keterangan yang jelas tentang kapan dan wafatnya Syamsuddin al-Sumatrani, namun mengenai tempat Syamsuddin dimakamkan masih tidak diketahui dengan jelas.

Tidak banyak informasi yang didapatkan oleh para peneliti mengenai Syamsuddin al-Sumatrani. Sebagian muarrikh ada yang berpendapat bahwa Syamsuddin hidup antara tahun 1575 hingga 1630M. Syamsuddin merupakan penasihat dari Sultan Iskandar Muda, pemuka agama, pembesar sekaligus seorang syekh yang tersohor di kalangan Istana Aceh Darussalam.<sup>33</sup> Jatuhnya kota Malaka ke tangan Portugis pada

1511 menyebabkan kesultanan Islam meluas. Perkembangan Aceh setelah jatuhnya Malaka juga menyebabkan kesultanan Aceh berkembang pesat, baik dari aspek politik maupun keagamaan. Banyak ulama yang memperoleh dukungan politik kesultanan, dua diantaranya adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.<sup>34</sup> Sebagai seorang ulama yang mendapat dukungan dari Sultan Iskandar muda hal ini tentu memberikan kemudahan bagi Syamsuddin al-Sumatrani dalam menyebarkan ajarannya yang dikenal dengan nama Martabat Tujuh. Meskipun terapaat cukup jauh, namun ajaran yang disampaikan oleh Syamsuddin merupakan lanjutan dari paham Ibn' Arabi. Oleh sebab itulah, Syamsuddin al-Sumatrani juga dikenal sebagai tokoh aliran Wujudiyah, yang menganut paham *wihdatul wujud*.<sup>35</sup>

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani mendapat banyak kecaman dari orang-orang berkenaan dengan pemikiran mereka. Syamsuddin al-Sumatrani menulis dalam salah satu karyanya:

*...Segala sesuatu yang tidaklah berwujud kecuali dengan dia, karena semuanya itu hanya berwujud dengan Allah. dan Allah SWT membuat segala sesuatu itu berdiri tegak atau berwujud. Segala sesuatu itu dari alam pada esensinya adalah fana (tidak ada), (tapi) berwujud dengan tuhan. Tuhan berwujud dengan zatnya sendiri. Dengan dialah tegaknya segala sesuatu, maka dia adalah penegak segala sesuatu itu."*

*"dan berkata syekh, yogiyanya kau pandang kapas dan kain; kata ini segala 'arif apabila dipandanginya kepada segala makhlukat yang banyak itu, maka terpandang olehnya (cahaya) zat Allah Yang Esa itu. Dan katanya, keduanya wahid, asmanya yang lain; arti wahid esa dan arti asmanya itu adalah segala nama; maka ia berkata: sesungguhnya segala makhluk itu namanya berlain-lainan dan Allah pun namanya lain, tetapi kepada hakikatnya esa jua"*

Dari bait-bait syair di atas terlihat bahwa Syamsuddin memiliki corak kecenderungan pada aliran Wahdah al-wujud

yang memami penyatuan antara Tuhan dan manusia. Mereka memami bahwa dalam zat Tuhan *wsahdah*, merupakan fase terakhir dari perjalanan spritual manusia dengan tuhan.<sup>36</sup>

### Karya-karya Syamsuddin al-Sumatrani

Syamsuddin al-Sumatrani dalam menyebarkan ajarannya tidak hanya melalui dakwah secara langsung, melainkan juga dengan karya-karyanya. Hampir semua karya Syamsuddin berhubungan dengan tasawuf. Di antara karya-karyanya adalah: *Mir'atu'l-Muhaqqiqin, Kharaqah, Dairatu'l-Wujud, Sirru'l-Anwar, Sirru'l-Rubu-biyah, dan Kasy SIRRul-Tajjali'l-Sajani*, beberapa tulisan tidak lengkap tanpa judul. Karya-karya Syamsuddin banyak tertulis dengan bahasa Arab dan Melayu. Adapun karya-karya Syamsuddin yang berbahasa Arab di antaranya adalah: *Tanbih al-Tullab fii Ma'rifah al-Malik al-Wahhab, Jauhar al-Haqaiq, kitab al-Harakah dan Mir'AH al-Mu'minin*.<sup>37</sup> Dan di antara karyanya yang berbahasa Melayu adalah: *Tariqah as-Salikin, Syarh Ruba'i lil Hamzah Fanshuri, Nur ad-Daqaiq*, dan beberapa tulisannya yang lain yang tidak memiliki judul.

### Ajaran Syamsuddin Al-Sumatrani

Syekh Syamsuddin al-Sumatrani telah banyak belajar semasa perjalanannya. Di antara ulama-ulama yang dia pernah belajar dengannya adalah syekh Hamzah Fansuri hal ini didasarkan pada dua kitab karya Syamsuddin yang merupakan penjelasan dari kitab karya Fansuri. Disebutkan juga bahwa Syamsuddin pernah berguru dengan pangeran Bonang di Jawa. berdasarkan sumber-sumber yang ada, hanya beberapa pendapat saja yang menuliskan tentang guru-guru dari syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Meski begitu, syekh Syamsuddin al-Sumatrani merupakan ulama yang alim, faqih dan dihormati akan ilmu-ilmunya.<sup>38</sup> Setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda pada 27 Desember 1636M, naiklah sultan Iskandar Tsani yang menggantikan posisinya sebagai sultan baru di Aceh. Tidak hanya berfungsi sebagai ibukota kerajaan,

namun Aceh juga menjadi pusat perdagangan dan intelektual di Nusantara. Pada masa kesultanan Iskandar Tsani, Aceh telah mencapai puncak kejayaannya dalam hal politik maupun intelektual.

Merujuk pada apa yang ditulis Ridel, menunjukkan bahwa ajaran Syamsuddin tentang martabat tujuh lebih condong pada ajaran martabat tujuh Syekh Muhammad Fadhlullah al-Burhanfuri dibandingkan dengan ajaran Hamzah Fansuri. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan konsep Martabat Tujuh As-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan al-Burhanfuri<sup>39</sup>

| <b>As-Sumatrani (w. 1630)</b> | <b>Hamzah F. (w. 1520an)</b>                            | <b>al-Burhanfuri (w. 1620)</b> |
|-------------------------------|---|--------------------------------|
| <i>Ahadiyyah</i>              | <i>Ahadiyyah</i>  | <i>Ahadiyyah</i>               |
| <i>Wahda</i>                  |   | <i>Wahda</i>                   |
| <i>Wahidiyyah</i>             | <i>Ta'ayyun Awwal, terbagi menjadi; Ahad dan Wahid.</i> | <i>Wahidiyyah</i>              |
| <i>Alam Arwah</i>             |   | <i>Alam Arwah</i>              |
| <i>Alam Mitsal</i>            |   | <i>Alam Mitsal</i>             |
| <i>Alam Ajsaam</i>            |   | <i>Alam Ajsaam</i>             |
| <i>Alam Insan al-Kamil</i>    | <i>Ta'ayyun Tsani</i>                                   | <i>Alam Insan al-Kamil</i>     |

Adapun mengenai ajaran Syamsuddin al-Sumatrani telah ada penelitian yang membahasnya, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Nieuwenhuijze dalam disertasinya Samsul-din Van Pasai (1945) dan kedua oleh Dahlan dalam disertasinya Tasawuf Syamsuddin Sumatrani (1992). Dari kedua penelitian itu bisa disimpulkan tentang ajaran dan pemikiran dari Syamsuddin al-Sumatrani yaitu: (1) Tuhan adalah wujud awal dan sumber dari segala wujud dan kenyataan satu-satunya atau dikenal

dengan martabat ahadiyah, yaitu mengenai keobjektifan Tuhan dan keaktualannya bukan hanya sekadar ide atau wujud konseptual tentang Tuhan; (2) Tuhan itu Esa. Pada martabat ini lebih menekankan pada sifat-sifat Tuhan secara universal; (3) Hakikat dari zat dan sifatnya yang 20 adalah sebuah kesatuan atau yang dikenal juga dengan maratabat wahidiyah, yaitu hasil tajalli dari wujud Tuhan dengan nama yang satu yaitu Allah S.W.T; (4) Allah bersifat Qadim dan Baka, sedangkan manusia bersifat fana; (5) Ajaran wujud terdapat dalam martabat tujuh, dalam tajalli manifestasi Tuhan; (6) Kalimat syahadat, la ilaha illahha diartikan juga dengan 'Tiada wujudku hanya wujud Allah', dan; (7) Orang yang sempurna pengetahuannya adalah yang mengetahui aspek kesamaan dan perbedaan Tuhan dengan makhluk.<sup>40</sup>

Ketujuh ajaran tersebut merupakan ajaran umum paham wujudiyah pada umumnya, tidak murni ajaran dari Syamsuddin. Hanya saja Syamsuddin memperjelas tentang tajalli yang ada dalam karyanya Fansuri, sehingga menyebabkan Syamsuddin yang lebih dikenal sebagai tokoh penyebar martabat tujuh. Adapun ajaran Syamsuddin tentang tasybih dan tanzih terhadap Tuhan mirip dengan ajaran Ibn Arabi. Melalui ajaran wihdat al wujudnya atau martabat tujuhnya ini lah Syamsuddin dikenal sampai sekarang.

### Biografi Nuruddin Ar-Raniri

Nama lengkap Nuruddin Ar-Raniri adalah Nur ad-Din Muhammad Ibn Ali Ibn Hasanji al-Hamid asy-Syafi'I al-Asya'ry al-Aydarusi ar-Raniri. Nuruddin Ar-Raniri diperkirakan lahir sekitar abad ke-16 di kota Ranir, India dan wafat pada 21 September 1658. Nama Ar-Raniri sendiri merupakan laqab yang menunjukkan pada tempat kelahiran di Ranir, yaitu sebuah kota pelabuhan di Gujarat, India. Nuruddin adalah seorang penasihat kesultanan Aceh. Ayahnya berasal dari Hadramaut dan ibunya merupakan keturunan dari bangsa Melayu. Pamannya Muhammad al-Jailani telah lebih dulu datang ke Aceh

untuk berdagang pada 1580-1583M.<sup>41</sup>

Syamsuddin mengikuti jejak pamannya dalam pendidikan dengan melanjutkan studinya dari Ranir ke Hadramaut. Kedatangan Ar-Raniri ke Aceh tidak mendapat sambutan yang cukup hangat dari kesultanan pada masa itu, disebabkan oleh ajaran yang dibawanya bertentangan dengan faham wujudiyah. Untuk itu, Raniri melanjutkan perjalanannya ke Pahang dan kembali lagi ke Aceh pada kesultanan Iskandar Tsani di tahun 1637 hingga 1644. Setelah kedatangannya yang ke dua kalinya ke Aceh barulah Ranir mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan mendapat posisi di istana, sehingga Ranir mulai bisa menulis dan memunculkan banyak karya. Ketika Ranir datang ke Aceh untuk ke dua kalinya, Aceh telah mengalami perubahan dalam bidang politik dan Agama. Kecerdasan otak yang dimiliki Ranir berhasil meruntuhkan dan memusnahkan paham wujudiyah yang tengah berkembang pesat pada saat itu.<sup>42</sup>

### **Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri**

Di masa kesultanan Iskandar Sani, Nuruddin diangkat menjadi mufti kerajaan. Momen ini menjadi hal penting dalam penyebaran ajaran tasawuf ar-Raniri. Raniri kemudian melakukan pembersihan terhadap pemahaman tentang tasawuf sebelumnya yang menurutnya menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa faham tasawuf akhlaki yang dibawa oleh ar-Raniri yang diyakini sebagai tasawuf kelompok sunni memberikan pengaruh yang cukup besar pada masyarakat, bahkan lebih dari itu secara umum paham Sunni lebih mendapat tempat di penduduk Aceh atau Melayu.<sup>43</sup> Saat tinggal di Aceh ar-Raniri dikenal ia sangat produktif dalam menulis. Nuruddin banyak menghasilkan karya tulisan di bidang tasawuf. Di antara kitabnya ada yang membahas tentang penolakan terhadap panteisme yang dianggap sesat serta penjelasan lengkap mengenai perlawanan terhadap pengikut Fansuri sehingga berujung pada hukuman mati. Raniri adalah sorang yang cerdas dan memiliki wa-

wasan yang luas dalam hal fiqh, tasawuf, sejarah serta perbandingan agama. Ada sekitar 29 kitab yang telah dihasilkan Raniri selama hidupnya. Di antara kitab yang telah dihasilkannya adalah: (1) *Ash-Shirah al-Mustaqim* (fiqh berbahasa Melayu); (2) *Syifa' al-qulub* (cara berzikir dalam bahasa Melayu); (3) *Bustan as-Salatin* di *Dzikir al-Awwalin wal Akhirin* (Bahasa Melayu) dan; (4) *Durrat al-Fara'idh bi Syarhi al-Aqaid* (Bahasa Melayu). Karena karya dan perannya di Aceh, nama Raniri telah diabadikan menjadi nama sebuah kampus di Aceh, yaitu UIN Ar-Raniri. Ar-Raniri juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memusnahkan ajaran tasawuf yang telah dibawa oleh Fansuri.<sup>44</sup>

Kitab karya Raniri di atas banyak mengkaji pada aspek tasawuf. Ada sekitar 30 karya dari Nuruddin ar-Raniri yang telah ditemukan hingga saat ini, yaitu: *ash-Shirath al-Mustaqim; Durrah al-Faraidh fi Syarh al-'Aqaid; Hidayah al-Habib fi at-Tarhib wa at-Tarhib fi al-Hadis; Bustan as-Salathin fi Zikir alAwwalin wa al-Akhirin; Nubzah fi Da'wah az-Zil; Latha'if al-Asrar; Asrar al-Insan fi Ma'rifah ar-Ruh wa al-Bayan; at-Thibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tashawwuf, Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah; Hill az-Zil; Ma al-Hayah li Ahl al-Mayyit; Jawahir alUlum fi Kasyf al-Ma'lum; Ainaal-Alam Qabl an Yukhlaq; Syifa'al-Qulub an at-Tasawwuf; Hujjah ash-Shiddiq fi Daf'I az-Zindiq; al-Fath al-Mubin a'la al-Mulhidin; Al-Lam'an fi Takfir man Qala bi Khalq al-Qur'an; Shawarim ash-Shiddiq fi Qath'i az-Zhindiq; Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq ash-Shufiyyah, ba'du Khalq as-Samawat wa al-Ardh; Hidayah al-Imam bi Fadhl al-Mannan; Ilaqah Allah al-Alam; Aqaid ash-Shufiyyah alMuwahhidin; Kayfiyyah ash-Shalah; al-Fath al-Wadud fi Bayan Wahdah al-Wujud; Ya Jawwad Jud; Audah as-Sabil Laysa li Abathil al-Muhidin Ta'wil; Syazarat al-Murid; Umdah al-I'tiqad.*<sup>45</sup>

### **Ajaran Nuruddin Ar-Raniri**

Nuruddin merupakan salah seorang yang sangat berjasa dalam kemajuan dunia Islam di Melayu, di Aceh khususnya. Di antara ajaran-ajarannya adalah pertama,

ajarannya tentang Tuhan. Raniri menyatakan bahwa apa yang dimaksud Ibn Arabi tentang wujud Allah dan alam esa adalah sisi lahirian dan hakikat batin. Hakikat ini menjelaskan tentang ke esaan Allah dan meniadakan apa-apa yang selain Allah. Beliau menyatakan bahwa alam ini tidak ada, yang ada hanyalah Allah. Kedua, ajarannya tentang alam yaitu, alam diciptakan oleh Allah melalui tajalli. Raniri menolak tentang teori al-faidh yang dikemukakan oleh Al-Farabi yang menyatakan bahwa alam ini baqa sehingga bisa memunculkan kemusyrikan. Ketiga, ajaran tentang manusia yaitu bahwa manusia adalah mahluk Allah yang paling sempurna dan manusia adalah khalifah Allah di muka bumi ini. Keempat, ajaran tentang wujudiyah yaitu, pemikiran tentang wujud akan membawa pada kekafiran karena berusaha menyatukan Tuhan dengan mahluk. Kelima, ajaran tentang hubungan syari'at dan hakikat yaitu, memisahkan antara syariat dan hakikat merupakan suatu hal yang keliru.<sup>46</sup>

Dari konsep di atas, bisa difahami bahwa ada kemiripan antara konsep yang dibawa oleh Nuruddin ar-Raniri dengan konsep Fansuri dan al-Sumatrani. Namun, ar-Raniri merupakan penentang dari paham yang dibawa oleh kedua tokoh tersebut. Sehingga hal ini memicu kecurigaan bahwa pengkafiran ar-Raniri terhadap paham tersebut semata hanyalah untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Sebab untuk memperluas ajarannya ar-Raniri perlu bantuan Istana. Tuduhan ini bisa saja muncul disebabkan oleh ar-Raniri yang merupakan pendatang di Aceh dan ia tentu memiliki rencana agar dapat mempertahankan kepentingannya.<sup>47</sup>

Gerakan ar-Raniripun cukup ekstrem yaitu menghalalkan darah para pengikut ajaran wujudiyah. Sehingga hal ini menambah kecurigaan bahwa memenag terdapat motif politik dari gerakan ini. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup menonjol antara ajaran tasawuf yang dibawa oleh Fansuri dan al-Sumatrani dengan konsep tasawuf ar-Raniri yang berkenaan

dengan paham syari'at yang diusungnya selain mengajarkan tasawuf, bahwa dalam menuju hakikat tidak bisa mengabaikan syari'at. Sehingga bisa disimpulkan bahwa para ulama-ulama tersebut hanya berbeda dalam meyakini sebuah sudut pandang. Sebab, tujuan dari para ulama-ulama ini adalah untuk menegaskan kalimat tauhid dan mengesakan Allah, hanya saja terdapat perbedaan pada landasan berpijaknya.

### Kesimpulan

Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri merupakan ulama sufi dan penyebar Islam dari Aceh. Syamsudin sendiri merupakan murid dari Hamzah Fansuri. Fansuri adalah pengikut ajaran Syiah. Hal ini ditandai dengan banyaknya karya dari Fansuri yang dipengaruhi oleh ulama-ulama Persia. Ketiga ulama ini sama-sama meyakini tentang wujud hakiki adalah Allah, hanya saja dalam penjabaran konsepnya terdapat perbedaan antara konsep yang dibawa oleh Fansuri dan Sumatrani dengan ar-Raniri. Fansuri dan Sumatrani meyakini hanya ada satu wujud dan kemudian memancarkan wujud lain, namun tetap dengan wujud yang satu, sedangkan ar-Raniri meyakini ada dua wujud tersendiri.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Ismail, Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri Pemikiran dan Pengaruhnya di Dunia Melayu Nusantara, Jurnal Manhaj, Vol. 4, No. 3, (2016, September) 239-252.

<sup>2</sup>Aboebakar Atjeh, Syi'ah di Nusantara, (Jakarta: Islamic Research Institut, 1977), 30.

<sup>3</sup>Hamka, Sejarah Umat Islam Prakenabian hingga Islam di Nusantara Cetakan Kelima, (Jakarta: Gema Insani, 2020), 509-510.

<sup>4</sup>Uki Firmansyah Rahman Hakim, Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. Jurnal Ilmiah Syiar, (2019) 168-281.

<sup>5</sup>Nuraini H.A. Mannan, Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. Jurnal Substantia, Volume 18, Nomor 2, (2016, Oktober)

97-206.

<sup>6</sup>Sy. Dt. Parpatih, Syamsuddin Sumatran: Tokoh Tasawuf dari Aceh. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, (2015) 24-31.

<sup>7</sup>Abdul Majid, Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Substantia*, Volume 17, Nomor 2(2015, Oktober), 79-190.

<sup>8</sup>Umma Farida, Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkli dalam Pengembangan Kajian Hadits di Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 3, Nomor 1, (2017) 1-10.

<sup>9</sup>Muhammad Fayrus, Nuruddin Ar-Raniri: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *SIASAT Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, (2018) 15-23.

<sup>10</sup>Syamsun Ni'am, Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyen dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Jurnal Epistime*, Vol 12, No. 1, (2017, Juni) 261-286.

<sup>11</sup>Abdul Majid, Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Substantia*, Volume 17, Nomor 2, (2015, Oktober) 79-190.

<sup>12</sup>Nuraini H.A. Mannan, Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Jurnal Substantia*, Volume 18, Nomor 2, (2016, Oktober) 97-206.

<sup>13</sup>Sy. Dt. Parpatih, Syamsuddin Sumatran: Tokoh Tasawuf dari Aceh. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, (2015) 24-31.

<sup>14</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>15</sup>Abdul Hadi WM, Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya, (Singkil: Pemda Singkil, 2002).

<sup>16</sup>M. Solihin, Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia, 2001).

<sup>17</sup>Ahmad Syukri, Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE) Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi-Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan*

Malaysia, (2020) 1-22.

<sup>18</sup>Ahmad Syukri, Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE) Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia* (2020) 1-22.

<sup>19</sup>Saparuddin Rambe, Tradisi Keulamaan (Biografi dan Pemikiran Hamzah Fansuri). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 6 No. 1, (2019, Juni) 598-611.

<sup>20</sup>Apridar, Nurdin, Abidin, Al Chaidar, & Abubakar, M. b. Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan. *Jurnal Konfrontasi*, (2015) 60-80.

<sup>21</sup>Apridar, Nurdin, Abidin, Al Chaidar, & Abubakar, M. b. Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan. *Jurnal Konfrontasi*, (2015) 60-80.

<sup>22</sup>Guillot, Claud, & Kalus, Ludvik. *Batu Nisan Hamzah Fansuri. Jurnal Terjemahan Alam: Alam Tamadduin Melayu*, (2009) 1.

<sup>23</sup>Syamsun Ni'am, Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyen dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Jurnal Epistime*, Vol 12, No. 1, (2017, Juni) 261-286.

<sup>24</sup>Hasan Muarrif Ambary, Hamzah Fansuri Ulama Besar dan Kualitas Intelektualnya, (Singkil: Pemda Singkil, 2002).

<sup>25</sup>Peter Riddell, *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*, (London: Hurst and Company, 2001).

<sup>26</sup>Drewes, G., & Barkel, L. *The Poems of Hamzah Fansuri*. (Dardrecht/Cinnainson: Paris Publication, 1986).

<sup>27</sup>Ahmad Syukri, Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE) Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia*, (2020), 1-22.

<sup>28</sup>Nuraini H.A. Mannan, Karya Sastra

Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Jurnal Substantia*, Volume 18, Nomor 2, (2016, Oktober) 97-206.

<sup>29</sup>Ismail, Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri Pemikiran dan Pengaruhnya di Dunia Melayu Nusantara, *Jurnal Manhaj*, Vol. 4, No. 3, (2016, September) 239-252.

<sup>30</sup>Ahmad Syukri, Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE) Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia (2020)* 1-22.

<sup>31</sup>Ahmad Syukri, Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE) Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia (2020)* 1-22.

<sup>32</sup>Syamsun Ni'am, Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Jurnal Epistime*, Vol 12, No. 1, (2017, Juni) 261-286.

<sup>33</sup>Abdul Aziz Dahlan, Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis dalam Ulumul Qur'an. Volume 2, No. 8 (1991).

<sup>34</sup>Cut Zahrina, Memahami Sejarah Tasawuf di Aceh, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2018).

<sup>35</sup>Tirto Suwondo, Syamsuddin Al-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Keman dan Pembelaannya). *PANGSURA: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, (1998) 49-62.

<sup>36</sup>Abdul Hadi, *Islam and State in Seventeenth Century Aceh*, (Montreal: McGill University, 1999).

<sup>37</sup>Vladimir Braginsky, *Isoriya Malay-skoy Literatry 7-9 Vekov*. Moskow: Nauka, 1983).

<sup>38</sup>Mohammad Haidar Kamarzaman & Abdul Rahman Mahmood, *Sumbangan dan Peranan Shaykh Sahmas Al-Din*

*Al-Sumatrani Terhadap Perkembangan Islam di Nusantara*. *Jurnal Hadhari*, (2017). 207-221.

<sup>39</sup>Muhammad Irham, *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati (2018).

<sup>40</sup>Tirto Suwondo, Syamsuddin Al-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Keman dan Pembelaannya). *PANGSURA: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, (1998) 49-62.

<sup>41</sup>Umma Farida, Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkli dalam Pengembangan Kajian Hadits di Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 3, Nomor 1, (2017) 1-10.

<sup>42</sup>Abdul Majid, Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Substantia*, Volume 17, Nomor 2, (2015, Oktober) 79-190.

<sup>43</sup>Septiawadi. (2013). *Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 183-200.

<sup>44</sup>Muhammad Fayrus, Nuruddin Ar-Raniri: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *SIASAT Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, (2018) 15-23.

<sup>45</sup>Abdul Majid, Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Substantia*, Volume 17, Nomor 2, (2015, Oktober) 79-190.

<sup>46</sup>Muhammad Fayrus, Nuruddin Ar-Raniri: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *SIASAT Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, (2018) 15-23.

<sup>47</sup>Septiawadi, *Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, (2013) 183-200.

#### Referensi

- Al-Attas, M. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- al-Burhanfuri, F. (1965). *Tuhfah al-Mur-salah ila Ruh an-Nabi*. Canberra: ANU.
- Ambary, H. M. (2002). *Hamzah Fansuri Ulama Besar dan Kualitas Intelektual-*

- nya. Singkil: Pemda Singkil.
- Apridar, Nurdin, A., Al Chaidar, & Abubakar, M. b. (2015). Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan. *Jurnal Konfrontasi*, 60-80.
- Aquinas, T. (1968). *On Being and Essence*. Toronto: Pontifical Institute of Medieval Studies.
- Arifin, M. (2013). *Sufi Nusantara*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Aristoteles. (1896). *The Metaphysics*. London: George Bell and Sons.
- Atjeh, A. (1977). *Syi'ah di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institut.
- Azra, A. (1998). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Bahasa, B. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Braginsky, V. (1983). *Isoriya Malayskoy Literaturny 7-9 Vekov*. Moskow: Nauka.
- Braginsky, V. (1983). *Isoriya Malayskoy Literaturny 7-9 Vekov*. Moskow: Nauka.
- Bruinessen, M. v. (1994). The origins and development of Sufi orders (tarekat) in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 4.
- Dahlan, A. A. (1991). Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis dalam Ulumul Qur'an. Volume 2, No. 8.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Davis, J. (1630). *The Voyages and Works of John Davis*. London: Hakluyt Society.
- Drewes, G., & Barkel, L. (1986). *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dardrecht/Cinnainson: Paris Publication.
- Farida, U. (2017). Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkli dalam Pengembangan Kajian Hadits di Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 3, Nomor 1, 1-10.
- Fayrus, M. (2018). Nuruddin Ar-Raniri: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *SIASAT Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, 15-23.
- Feener, R. M. (2011). South-East Asian Localisations of Islam and Participation within a Global umma, c. 1500-1800. In A. R. (et.al), *The New Cambridge History of Islam*, jilid 3, (pp. 499-500). Cambridge: Cambridge University Press.
- Guillot, C., & Kalus, L. (2000). La stèle funéraire de Hamzah Fansuri. *Archipel*, 3-24.
- Guillot, C., & Kalus, L. (2009). Batu Nisan Hamzah Fansuri. *Jurnal Terjemahan Alam: Alam Tamadduin Melayu*, 1.
- Hadi, A. (1999). *Islam and State in Seventeenth Century Aceh*. Montreal: McGill University.
- Hadi, A. (2016). *Indonesia dalam Arus Sejarah (Kedatangan dan Peradaban Islam Jilid III)*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hadi, A. (2016). Jejak Sang Sufi: Hamzah Fansuri dan Syair-Syair Tasawufnya. *Kalam* 28, 5.
- Hakim, U. F. (2019). Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 168-281.
- Hamka. (2020). *Sejarah Umat Islam Prakenabian hingga Islam di Nusantara Cetakan Kelima*. Jakarta: Gema Insani.
- Hurgronje, S. (1906). *The Acehnese*. Leiden: Brill.
- Irham, M. (2018). *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Iskandar, T. (1958). *De Hikajat Atjeh*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ismail. (2016, September). Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri Pemikiran dan Pengaruhnya di Dunia Melayu Nusantara. *Jurnal Manhaj*, Vol. 4, No. 3, 239-252.
- Ito, T. (1984). *The world of the Adat Aceh: A historical study of the Sultanate of Aceh*. Canberra: Australian National University.
- Kamarzaman, M. H., & Mahmood, A. R. (2017). Sumbangan dan Peranan Shaykh Sahmas Al-Din Al-Sumatrani Terhadap Perkembangan Islam di Nusantara. *Jurnal Hadhari*, 207-221.

- Knysh, A. (2011). Sufism. In R. Irwin, *The New Cambridge History of Islam* (p. 103). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lancaster, J. (1970). *The Voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies*. London: Hakluyt Society.
- Lodewijcksz, W. (1630). *Premier Livre de l'Histoire de la Navigation aux Indes Orientales, par les Hollandois*. Amsterdam: Livre.
- Majid, A. (2015, Oktober). Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Substantia*, Volume 17, Nomor 2, 79-190.
- Mannan, N. H. (2016, Oktober). Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Jurnal Substantia*, Volume 18, Nomor 2, 97-206.
- Ni'am, S. (2017, Juni). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Jurnal Epistime*, Vol 12, No. 1, 261-286.
- Nieuwenhuijse, C. v. (1945). *Shams'l-Din van Pasai: Bijdrage tot de Kennis der Sumatraanche Mystiek*. Leiden: Brill.
- Parpatih, S. D. (2015). Syamsuddin Sumatran: Tokoh Tasawuf dari Aceh. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, 24-31.
- Poesponegoro, M. D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rambe, S. (2019, Juni). Tradisi Keulamaan (Biografi dan Pemikiran Hamzah Fansuri). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 6 No. 1, 598-611.
- Riddell, P. (2001). *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*. London: Hurst and Company.
- Riddell, P. G. (2011). *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst and Company.
- Ritkie, D. A. (2003). *Doing Oral History*. Oxford: Oxford University Press.
- Rosenthal, F. (1968). *A History of Muslim Historiography*. Leiden: Brill.
- Septiawadi. (2013). Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 183-200.
- Solihin, M. (2001). *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Steenbrink, K. (1995). *Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison*. *Studia Islamika*, 79.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwondo, T. (1998). *Syamsuddin Al-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman dan Pembelaannya)*. PANGSURA: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, 49-62.
- Syukri, A. (2020). Hamzah Fansuri Dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu. *Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education (ISOISE)* (pp. 1-22). Jambi: Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Telaranta, M. (2012). *Aristotelian Elements in the the Thinking of Ibn al-'Arabí and the Young Martin Heidegger*. Helsinki: University of Helsinki.
- Unger, W. (1948). *The Voyage of Captain John Davis to the Eastern India, pilot in a Dutch Ship*. Gravenhage: Nijhoff.
- WM, A. H. (2002). *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*. Singkil: Pemda Singkil.
- Zahrina, C. (2018). *Memahami Sejarah Tasawuf di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh.